

PELATIHAN BATIK TIE DYE KEPADA KADER DASAWISMA SEBAGAI PENINGKATAN KREATIVITAS

Yayah Rukiah^{1*}, Khikmah Susanti², Febrianto Saptodewo³

Universitas Indraprasta PGRI¹, Universitas Indraprasta PGRI², Universitas Indraprasta PGRI³

rukiah.yayah13@gmail.com^{1*}, soezhan99@gmail.com², febrianto.saptodewo@gmail.com³

Kata Kunci: Pelatihan; Batik; Batik Tie Dye; Kader; Kreativitas

Abstrak: Batik yang kini telah menjadi identitas masyarakat Indonesia yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Sebagaimana seperti yang diberitakan bahwa Batik sudah ditetapkan sebagai Indonesian Cultural Heritage, yaitu warisan budaya tak benda oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2 Oktober 2009. Oleh karenanya pengabdian masyarakat kali ini mengadakan pelatihan membatik, agar semua lapisan masyarakat turut membantu pelestarian batik. Pelatihan batik kali ini adalah teknik batik jumputan yang lebih dikenal dengan sebutan Tie Dye, dimana batik yang dihasilkan melalui teknik ikat celup, teknik ini tidak begitu sulit karena tidak menggunakan lilin dan canting, sehingga siapa pun bisa melakukannya. Pelatihan membatik ini ditujukan untuk ibu-ibu Kader Dasawisma. Ibu-ibu Kader Dasawisma merupakan salah satu penggerak dan keberadaannya dapat menjadikan wadah bagi para ibu rumah tangga agar dapat menjadi perempuan yang aktif dan kreatif. Sehingga menjadikan masyarakat yang produktif. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta. Merasa sangat senang dan antusias terhadap pelatihan batik Tie Dye ini, selain itu peserta merasa mendapat keahlian baru yang sangat bermanfaat, dan bisa dijadikan keahlian untuk menciptakan peluang dalam meningkatkan perekonomian. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, Kader Dasawisma memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan, sehingga keberadaannya di dalam masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyebaran informasi, diharapkan dengan adanya pelatihan membatik ini, kreativitas peserta dapat digunakan untuk suatu hal yang positif.

Keyword: Training; Batik; Batik Tie Dye; Cadre; Creativity;

Abstract: Batik, which has now become the identity of the Indonesian people, is the cultural heritage of our ancestors that must be preserved. As reported that Batik has been designated as an Indonesian Cultural Heritage, namely an intangible cultural heritage by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) on October 2, 2009. Therefore, this community service held batik training, so that all levels of society could participate. help preserve batik. The batik training this time is the jumputan batik technique, better known as Tie Dye, where batik is produced through the tie dye technique, this technique is not so difficult because it does not use wax and canting, so anyone can do it. This batik training is intended for Dasawisma Cadre



mothers. The Dasawisma cadres are one of the movers and their presence can make a place for housewives to become active and creative women. Thus, making a productive society. The results of this community service activity, the participants. Feeling very happy and enthusiastic about the Tie Dye batik training, the participants felt that they got new skills that were very useful and could be used as skills to create opportunities to improve the economy. As part of Indonesian society, Dasawisma Cadres have a very important role in the environment, so their presence in the community is needed for information dissemination, it is hoped that with this batik training, participants' creativity can be used for something positive.

Diserahkan: 12-10-2022

Direvisi: 16-12-2022

Diterima: 16-12-2022

PENDAHULUAN

Dalam membangun kota, Pemprov DKI Jakarta cukup terbantu dengan kehadiran kader Dasawisma yang tersebar di setiap kota dan kabupaten administrasi. Keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat Rukun Tetangga (RT), selain itu merupakan objek pembinaan gerakan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Sebagai objek pembinaan gerakan PKK, keluarga dikelompokkan menjadi dasa wisma-dasa wisma. Secara terminologi, dasa berarti sepuluh, dan wisma berarti rumah. Dasa wisma berarti sepuluh rumah. Secara etimologi, dasa wisma adalah sekelompok komunitas ibu-ibu yang terdiri dari sepuluh keluarga atau sekelompok komunitas ibu-ibu dalam suatu RT, dibagi menurut letak geografis, utara, selatan, timur dan barat, atau pinggir kanan, tengah, dan pinggir kiri (Wafiyah, 2015: 146). Melalui Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Provinsi DKI Jakarta yang bermitra dengan TP PKK Provinsi DKI Jakarta, kader Dasawisma diedukasi dengan berbagai kegiatan orientasi secara berjenjang.

Kader Dasawisma merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan untuk terlibat dalam pendataan, menggerakkan, dan menyampaikan informasi mengenai program PKK dan Pemprov DKI Jakarta dalam membangun kota. Keberadaan Kader Dasawisma sudah disebutkan pada Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 60 Tahun 2017. Total Kader Dasawisma sudah mencapai 76.110 kader yang tersebar di 5 Kota dan 1 Kabupaten Administrasi,” jelas Kepala Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Provinsi DKI Jakarta, Tuty Kusumawati, pada *Info Tempo*, Kamis, 28 Oktober 2021(Tempo.co., 2021).

Kader Dasawisma turut menjadi agen penggerak warga DKI Jakarta untuk melaksanakan program-program PKK dan Pemprov DKI Jakarta. Setiap Kader Dasawisma bertanggung jawab untuk 10–20 rumah. Secara hierarki, keberadaan kader Dasawisma berada di tingkat RT, di mana koordinasi langsung yang dilakukan oleh Kader Dasawisma adalah kepada Ketua RT dan Ketua Kelompok PKK RT di lokasi kader tersebut ditugaskan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Kader Dasawisma juga berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan kader lain di lingkungannya, seperti kader PPKB (Pembantu Pembina Keluarga Berencana), Jumantik, Posyandu, Ketua RT, Kelompok PKK RT, dan Pengelola RPTRA.



Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kekuatan dan kemampuan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Wafiyah, 2015: 145). Pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia.

Membatik pada hakikatnya sama dengan melukis di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya dan cairan malam sebagai bahan untuk melukisnya. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Artinya dalam seni batik orang akan merasakan denyut nadi dari semangat bangsa Indonesia dari keyakinannya, pandangan hidupnya, dan tujuan masa depannya. Pengertian batik adalah memberikan motif pada media dengan proses tutup celup. Berbagai macam motif batik yang diterapkan pada benda-benda menjadikan benda tersebut banyak digemari dan diminati oleh masyarakat, khususnya hasil batik pada kain.

Batik telah menjadi identitas masyarakat Indonesia terutama Jawa yang memiliki nilai estetis dan filosofis tinggi. Bahkan batik juga merupakan sebuah ekspresi budaya bangsa yang memiliki idealisme serta spiritualitas yang diungkapkan melalui makna simbolik yang terdapat pada motif batik. Batik sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang yang sarat akan teknik, simbol, budaya, dan makna yang begitu dalam (Prayogi et al., 2019: 2).

Dalam membatik ada beberapa teknik, salah satunya batik jumput yang lebih dikenal dengan sebutan tie dye. Tie-dye merupakan salah satu produk budaya dan tradisi dalam pembuatan motif di atas kain yang dikenal cukup luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di hampir seluruh penjuru dunia. Istilah tie-dye apabila diterjemahkan secara sederhana sebagai leksikon ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘ikat celup’ (Wardoyo & Widodo, 2018). Tie-dye mengandung pengertian bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain dipergunakan istilah ikat sebagai proses merintang atau menahan warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pemberian warna. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting (Ahdi et al., 2020: 426).

Batik jumputan dihasilkan dengan teknik ikat celup, dengan cara mengikat kain menggunakan tali sebagai perintang warna yang kemudian dicelupkan kedalam bahan pewarna. Berbeda dengan batik, jumputan tidak menggunakan malam atau lilin sebagai perintang warna, melainkan menggunakan ikatan dan lipatan (Kurniawati, 2017: 130). Ada 4 cara mengikat dalam tie dye, yaitu: (1). Diikat (dengan tali rafia), (2). Dijelujur (dengan benang nylon), (3). Disimpul, dan (4). Dibungkus dengan sesuatu (kerikil, mutiara atau logam) (Hasyim, 2010: 11). Kriya tekstil menggunakan perpaduan antara teknik batik dengan jumputan untuk menghasilkan corak baru, yang mana secara tidak langsung juga turut andil dalam proses pelestarian warisan budaya nasional. Pengembangan batik yang dipadukan dengan teknik jumputan bertujuan untuk menghasilkan visualisasi baru. Teknik batik jumput ini termasuk dalam seni kontemporer. Seni kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak



modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini (Rukiah, 2016: 211).

Kader-kader tersebut membutuhkan keterampilan yang dapat membantu dan meningkatkan kreativitas bahkan mungkin perekonomian keluarga. Pelatihan-pelatihan yang mereka butuhkan yang tidak terlalu membutuhkan biaya dan pemikiran yang terlalu berat, karena dengan tugas sebagai kader sudah menyita pemikiran mereka, tetapi tetap mengedepankan keterampilan dan kreativitas kader tersebut.

METODE

Dalam kegiatan abdimas ini waktu kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, hingga tahap pelaksanaan. Agar pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka dibutuhkan beberapa sumber daya manusia yang andal dan menguasai di bidangnya. Kualifikasi dari tim pengabdian kepada masyarakat untuk pelatihan ini antara lain Yayah Rukiah keilmuan desain sebagai ketua dari tim pengabdian, Khikmah Susanti keilmuan komunikasi, dan Febrianto Saptodewo keilmuan desain sebagai anggota dari tim pengabdian, ditambah satu orang mahasiswa. Relevansi keilmuan bersifat linier yaitu mempunyai latar belakang pendidikan desain komunikasi visual. Dengan kata lain, sinergi kerja tidak sama-sama mengandalkan satu kemampuan kerja, melainkan pembagian kerjanya berdasarkan kemampuan khusus yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim.

Ketua dan anggota tim memiliki peranan dan tugas masing-masing. Pada pengabdian ini ketua bertugas membuat konsep kegiatan dan mengawali untuk menghubungi mitra. Anggota pengabdian masyarakat memiliki tugas membantu berjalannya kegiatan, mulai dari melakukan pendekatan dan menindaklanjuti apa yang dibutuhkan mitra, menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan pengabdian.

Dengan adanya posisi dan fungsi kinerja dari setiap tim ini, menjadi layak untuk bisa menghadapi, merumuskan hingga menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi ibu-ibu rumah tangga yang bergabung sebagai Kader Dasawisma dalam keterampilan. Oleh sebab itu, tim pengabdian memberikan pelatihan batik dengan teknik jumput atau batik tie dye yang diaplikasikan ke jilbab dan kaus.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan abdimas ini dibagi menjadi lima tahapan, yaitu, tahap komunikasi tim pelaksana melakukan pendekatan dengan persuasive dan memastikan bahwa kegiatan ini adalah salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan tugas dari Dosen, serta menjamin bahwa kegiatan ini akan diberikan oleh narasumber yang memiliki kompeten di bidangnya. Pada tahap komunikasi di awal tim melakukan koordinasi dengan menemui langsung ketua dari kader dasa wisma, menyampaikan maksud dan tujuan tim untuk memberikan pelatihan batik jumput ini. Pertemuan tim dan mitra menghasilkan kesepakatan dan penanda tangan surat persetujuan kesediaan Mitra. Untuk selanjutnya tim koordinasi dengan mitra melalui pesan (*WhatsApp*) maupun telepon demi kelancaran kegiatan dikarenakan dalam situasi COVID-19 saat ini yang tidak memungkinkan untuk sering bertemu. Kemudian tahap pengumpulan data observasi, pada tahap ini tim melakukan observasi dengan cara berdiskusi dengan mitra guna memberikan pelatihan yang dibutuhkan dan tepat bagi mitra pada kegiatan abdimas ini. Tim melakukan observasi tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan ini guna menyiapkan alat-alat yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung.



Masuk tahap pelaksanaan kegiatan. Dalam tahapan ini tidak seluruh tim pelaksana yang hadir pada pelaksanaan kegiatan, dikarenakan masih masa pandemik dan tidak boleh ada keramaian atau batasan orang yang datang. Tetapi sebelumnya tim sudah melakukan pembahasan dan memastikan seluruh perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan sudah siap dan dapat berjalan sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat. Di mulai dari edukasi mengenai batik, macam-macam batik sampai fokus ke batik jumput atau tie dye. Menjelaskan peralatan apa saja yang digunakan untuk membuat batik jumput sampai tahap pembuatan batik jumput, mulai dari pembuatan motif sampai pewarnaan.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai, masuk tahap evaluasi. Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat membahas apa saja yang menjadi kendala, hambatan apa saja yang ditemui dari persiapan hingga pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini tim pelaksana akan rapat dan bertemu langsung dengan tetap ada protokol kesehatan. Apakah pelatihan yang diberikan sudah dapat dipahami dan diikuti oleh peserta, mengingat mitra pelatihan adalah kader dasa wisma yang notabene ibu rumah tangga dengan segala kesibukannya. Tim juga memikirkan pelatihan lain yang akan diberikan ke mitra karena pihak mitra menginginkan ada pelatihan lanjutan yang diberikan.

HASIL

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, semua hasil karya manusia, baik yang sengaja diciptakan dengan kesadaran keindahan ataupun tidak, semestinya memiliki nilai keindahan sekecil apa pun (Sanyoto, 2010: 3). Pada kegiatan abdimas ini, tim mencontohkan 2 teknik dasar tie dye yaitu Teknik Tie (ikat) dan Teknik Knot (kancing). Teknik knot (kancing) pada prinsipnya merupakan teknik mengikat dengan menggunakan kain itu sendiri dengan cara kain dipilin kemudian diikat dengan kuat. Selanjutnya kain diwarnai dan ikatan tadi dilepas. Motif yang dihasilkan adalah berupa lingkaran yang terpusat dengan bagian luar mengelilinginya dengan bias-bias menyebar seperti sinar matahari yang membentuk keseluruhan motif (Widodo, 2012: 115).

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa karya yang dibuat oleh Kader Dasawisma Rt 008 Kelurahan Srengseng Jakarta Barat.



Gambar 1 Hasil Pelatihan



Gambar 2 Hasil Pelatihan



Gambar 3 Hasil Pelatihan



Gambar 4 Hasil Pelatihan

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang beraneka ragam. Selain itu, negara dengan iklim tropis ini juga memiliki budaya, tradisi, serta adat istiadat yang terkenal luas hingga mancanegara. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah batik.

Saat ini, Batik berada di puncak popularitas. Batik sudah ditetapkan sebagai Indonesian Cultural Heritage yaitu warisan budaya tak benda oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Iskandar & Kustiyah, 2017: 2457). Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis.

Indonesia memiliki macam-macam batik yang tersebar di berbagai daerah. Yang mana setiap daerah memiliki motif atau ciri khas serta makna yang berbeda-beda. Selain itu, ada beragam jenis teknik dalam pembuatan batik, seperti teknik canting tulis, teknik printing, teknik colet, dan teknik celup ikat atau jumputan. Batik jumputan bisa diartikan sebagai salah satu jenis batik yang dibuat dengan cara menghias dengan cara ikat celup. Adapun cara kerja batik jumputan yaitu mengikat kencang beberapa bagian kain kemudian dicelupkan pada pewarna pakaian.

Pada pengabdian kepada masyarakat ini tim membuat pelatihan dengan mengambil salah satu teknik batik untuk Kader-kader Dasawisma Rt 008 Jakarta Barat. Pemilihan teknik jumput ini dengan mempertimbangkan mitra yang merupakan ibu rumah tangga yang diperbantukan sebagai Kader Dasawisma yang bertugas mendata warga-warga di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan harapan pelatihan ini akan menambah keterampilan dan kreativitas kader dalam mewujudkan masyarakat yang produktif.

Pada umumnya perempuan akan lebih berdaya dan memiliki power ketika mereka berada atau menjadi bagian dari suatu organisasi dibandingkan ketika mereka bertindak secara individual. Dengan bergabungnya ibu-ibu rumah tangga sebagai Kader Dasawisma dapat menjadi kelompok yang berdaya guna tidak hanya bertugas di rumah, bertugas mendata tapi juga bisa menambah penghasilan dengan membuat kerajinan batik dengan teknik jumput.

Peralatan Batik Jumput

Pada pelatihan batik jumput atau tie dye ini, tim tidak menggunakan bahan pewarna yang proses pewarnaannya harus proses perebusan tetapi menggunakan warna yang sudah jadi. Peralatan yang dibutuhkan antara lain:



Gambar 5 Pewarna Batik Tie Dye



Gambar 6 Pewarna Batik (proses perebusan)



Gambar 7 Jilbab



Gambar 8 Kaus



Gambar 9 Sarung Tangan



Gambar 10 Karet Gelang



Gambar 11 Pipet



Gambar 12 Koin



Gambar 13 Jepitan



Gambar 14 Ember

Awal dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, para peserta diberikan penjelasan mengenai macam-macam batik. Mulai dari membatik dengan menggunakan canting, cap sampai batik jumputan dan yang biasa dikenal batik ikat atau batik tie dye. Tim menjelaskan peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batik dengan teknik jumput. Teknik pewarnaan batik jumput sendiri ada 2 macam, yaitu dengan menggunakan pewarna serbuk yang harus menggunakan proses perebusan dan ada yang hanya menggunakan tinta atau cat cair tanpa ada perebusan terlebih dahulu.



Gambar 15 Penjelasan tentang macam-macam batik serta peralatan yang digunakan

Setelah semua penjelasan mengenai peralatan diberikan dan semua memahami, maka saatnya untuk mempraktikkan teknik batik jumput. Tahap awal kaus atau jilbab di masukan ke dalam ember yang berisi air lalu peras, fungsi air di sini untuk membuat kain lembap agar tinta atau cat bisa terserap atau masuk ke pori-pori kain. Kaus dan jilbab yang sudah lembap lalu dibentangkan untuk dibuat motif sesuai kreativitas ibu-ibu Kader Dasawisma.



Gambar 16 Proses pembasahan kain

Pembentangan kain guna membuat motif yang diinginkan dan penggunaan warna juga nanti akan menentukan motif. Pada tahap pembuatan motif, digunakan koin, botol-botol kosong dan karet untuk membentuk dan membedakan warna.

Setelah kain jilbab dan kaus sudah dibuat motif baru proses pewarnaan. Tunggu kurang lebih 15 menit untuk tinta meresap pada pori-pori kain, setelah itu baru dibuka ikatan-ikatan dan dijemur.



Gambar 17 Proses pewarnaan dan hasilnya

Semua kader mencoba mempraktikkan, tim sudah membagikan kaus dan jilbab untuk mereka praktik. Para peserta mengikuti tahap demi tahap pengerjaan yang sudah tim jelaskan. Mereka sangat antusias dengan hasil motif yang mereka buat, walaupun belum sempurna motif yang mereka buat tapi semangat dari para kader sangat baik. Mereka terus berusaha membuat dengan kreativitas yang mereka punya.



Gambar 18 Hasil karya batik Tie Dye ibu Kader Dasawisma



Gambar 19 Hasil karya batik Tie Dye ibu Kader Dasawisma



Gambar 20 Hasil karya batik Tie Dye ibu Kader Dasawisma

SIMPULAN

Setelah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, simpulan yang dapat dijabarkan, bahwa perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam lingkungan bermasyarakat. Kader-kader Dasawisma yang merupakan ibu rumah tangga yang diperbantukan untuk mendata warga sekitar tempat mereka tinggal. Batik merupakan warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Indonesia memiliki macam-macam batik yang tersebar di berbagai daerah. Yang mana setiap daerah memiliki motif atau ciri khas serta makna yang berbeda-beda. Selain itu, ada beragam jenis teknik dalam pembuatan batik, seperti teknik canting tulis, teknik printing, teknik colet, dan teknik celup ikat atau jumputan. Dengan diberikan pelatihan teknik batik jumput atau tie dye sebagai pemberdayaan Kader-kader Dasawisma Rt 008 Kelurahan Srengseng Jakarta Barat, dapat menambah kreativitas dan juga bisa menambah penghasilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang sudah memfasilitasi dan atas kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian kepada masyarakat dengan surat tugas Nomor: 00420/ST/LPPM/UNINDRA/IV/2022. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kader Dasawisma Rt 08 Kelurahan Srengseng, Jakarta Barat selaku mitra karena kesediaannya menerima dan mengizinkan kami membantu untuk memberikan pelatihan membatik untuk meningkatkan kreativitas para ibu rumah tangga.

REFERENSI

- Ahdi, S., Pebriyeni, E., Erwin, & Ariusmedi. (2020). Multimedia Interaktif Materi Teknik Batik Jumputan Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan SDN 50 Dan 53 Kampung Jambak Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 424–429.
- Hasyim, H. (2010). *Tie Dye*. Tiara Aksa.
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *GEMA*, 30(52), 2456–2472.
- Kurniawati, D. W. (2017). Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam membangun Identitas. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i2.12814>
- Prayogi, B., Purwanto, & Murtiyoso, O. (2019). Perpaduan Teknik Batik Dengan Jumputan Dalam Penciptaan Kriya Tekstil. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eduart.v8i3.35131>
- Rukiah, Y. (2016). Kajian Estetika Poster Tadanori Yokoo - 1965. *Jurnal Desain*, 3(3), 198–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnal desain.v3i03.716>
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra.
- Tempo.co. (2021). *Berdayakan Kader Dasawisma untuk Bangun Jakarta*.
- Wafiyah. (2015). Pemberdayaan Dasa Wisma Sebagai Upaya Pemberlangsungan K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban) Di Dusun Gintungan, Desa Deyangan, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(1), 145–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.741>
- Wardoyo, S., & Widodo, S. T. (2018). *Kreasi Motif pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widodo, S. T. (2012). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 1(2), 101–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.2316>

